

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memperbincangkan wanita memang tak akan pernah ada habisnya. Sejak dahulu hingga sekarang wacana tentang wanita selalu menjadi agenda yang sangat penting. Terlebih ketika muncul gerakan feminisme yang mempersoalkan peran wanita yang dianggap marjinal dan subordinasi dari kaum pria. Sebagian ada yang berpendapat bahwa Islam mendiskreditkan wanita, Islam tidak memberikan ruang gerak yang bebas kepada wanita¹. Padahal jika kita melihat wanita dalam bingkai sejarah, Islam memiliki peran yang besar dalam pembebasan hak-hak wanita.

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita di tengah-tengah masyarakat, maka kini sebagaimana kaum pria, banyak kaum wanita yang berkarir, baik di kantor pemerintah maupun swasta, bahkan ada yang berkarir di bidang kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana pria. Dalam kehidupan *modern* banyak wanita dapat bekerja dan berkarir di mana saja selagi ada kesempatan. Ada yang berkarir dalam hukum dan jaksa, ada yang terjun di bidang ekonomi, seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor dan sebagainya serta ada pula yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara, guru, dan lain-lain. Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik, misalnya menjadi Presiden, anggota DPR, MPR, DPA, Menteri dan lain-lain².

Keterangan di atas menunjukkan besarnya peran wanita dalam dunia kerja tetapi, ada kalanya dunia kerja sangat tidak ramah terhadap wanita, salah satunya dengan menempatkan mereka pada posisi sekunder. Sedang posisi primer atau yang penting dalam sebuah perusahaan selalu dipegang oleh pria. Wanita ditempatkan pada posisi sekunder karena munculnya anggapan wanita cenderung lebih pasif dan memiliki intelektual lebih rendah dibanding dengan pria. Hal tersebut

¹ Witri Asriningsih, 2006, "Pengantar", dalam Yusuf al-Qardhawi, *Perempuan dalam Perspektif Islam*, terj. Ghazali Mukri, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Fahima,), hal. v.

² Huzaemah T. Yanggo, 2001, *Fiqh Wanita Kontemporer*, (Jakarta: Almarwardi Prima), hal. 93.

mengakibatkan wanita hanya mayoritasnya hanya menggeluti pekerjaan yang hanya membutuhkan ketekunan, ketelitian, serta kerapian, dan biasanya hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan setiap hari selama bertahun-tahun³.

Pandangan yang merendahkan terhadap wanita sangat mempengaruhi mereka dalam dunia kerja seperti mereka harus menerima tindak pelecehan seksual di tempat mereka bekerja baik dari rekan kerjanya sendiri ataupun dengan atasannya, gaji rendah yang mereka peroleh dikarenakan wanita mengalami haid, hamil, melahirkan sehingga tidak mampu beraktivitas dengan semaksimal mungkin. Perusahaan tidak memberikan wanita jaminan kesehatan yang memadai walaupun ada tidak semua wanita akan memperolehnya⁴.

Realitas sosial dewasa ini, memperlihatkan dengan jelas betapa kecenderungan manusia pada aktivitas kerja ekonomis semakin kuat dan deras. Bahkan memperlihatkan perburuhan manusia mencari kesenangan ekonomi dan “sesuap nasi” oleh kaum wanita, baik yang masih lajang maupun yang berkeluarga semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tak pelak lagi bahwa untuk kaum isteri harus melakukan kerja ganda. Di samping mengurus suami dan anak-anak mereka juga mencari nafkah di luar rumah⁵.

Di sisi lain wanita yang juga berperan sebagai seorang ibu sebenarnya juga memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Penyusuan ibu misalnya, dimana hari ini banyak wanita yang tidak mau menyusui anaknya secara langsung dan lebih memilih memberikan susu buatan (susu sapi) untuk anaknya, memiliki dampak psikis dan manfaat fisik anak, yang akan sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak⁶. Penyusuan ibu juga menunjukkan adanya kepedulian terhadap kehadiran dan kelahiran anak. Manifestasi kepedulian ini niscaya akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak

³ Nur Azizah, 2007, *Menyoal Buruh. Jurnal Wanita vol 56*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Wanita), hal. 126

⁴ Nur Azizah, 2007, *Menyoal Buruh...*, hal. 127

⁵ Husein Muhammad, 2001, *Fiqh Wanita Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKIS), hal. 159

⁶ Kartini Kartono, 1986, *Psikologi Wanita; Wanita sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Alumi), hal. 233

oleh ibunya; dan hal ini akan menimbulkan kesan bagi kehidupan anak selanjutnya⁷.

Problematika berikutnya muncul ketika wanita yang juga sebagai ibu rumah tangga tersebut memiliki waktu yang lebih banyak untuk pekerjaannya sehingga anak tidak dapat diperhatikan dengan efektif atau ketika seorang isteri memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suaminya yang kebanyakannya akan berdampak pada keretakan rumah tangga sampai kasus perceraian. Karena kodratnya perempuan selain mengandung dan menyusui anak juga tugasnya adalah mengurus rumah, menyiapkan makanan, pakaian, dan mengasuh anak, dan melayani suami⁸. Di saat tugas utama wanita yang sesuai kodratnya tersebut tidak terlaksana dengan ideal maka terjadilah kesenggangan dalam berumah tangga.

Seorang wanita dalam perannya sebagai seorang ibu harusnya menjadi pendidik pertama bagi anak anaknya serta teladan bagi anaknya, dengan demikian wanita memiliki kedudukan strategis terhadap pendidikan anak dalam keluarga, maka ketika wanita tidak berada pada kedudukan strategis tersebut anak-anakpun tidak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal karena kehilangan sosok pendidik utama yang seharusnya menjadi *role-model* bagi anaknya. Maka apabila di dalam rumah anak tidak mendapatkan perhatian lebih, maka akan berdampak negatif pada proses pendidikan yang sedang dijalaninya sehingga pendidikan anak tersebut terancam putus di tengah jalan dan tidak akan menjadi anak yang istimewa di kemudian hari. Semua itu tak terlepas dari tanggung jawab orang tua terutama peran dari seorang Ibu yang semestinya memberikan perhatian lebih untuk anaknya, agar anak tersebut tidak salah langkah dan berhasil untuk masa yang akan datang.

Memang benar apabila kita melihat ke masa pra-Islam, wanita berada pada golongan kasta terendah dalam penggolongan manusia. Namun, di sisi lain jika dilihat dalam potret buram keadaan perempuan saat ini, perempuan hingga sekarang masih saja menjadi objek eksploitasi di masyarakat barat. Kisah sedih ini justru

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, 1990, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa'), hal. 7.

⁸ Inin Fadzilah, Rustiyarso, Okianna, 2014, *Peran Wanita Karir Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak Di Kota Pontianak*, (Universitas Tanjungpura, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran), Vol 3, No 8, hal. 2

merupakan buah ‘pembebasan’ feminisme. ‘Pembebasan’ yang malah menghasilkan angka yang tinggi pada pembunuhan janin, prostitusi, pemerkosaan, perceraian dan *single parent* (baca: *single mother*). Penindasan kuno yang tetap lestari dalam kemasan baru⁹. Hal yang sangat memilukan mengingat tujuan dari feminisme adalah untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan, namun mereka tetap terjerebab ke dalam pembebasan semu yang tidak ada arah dan tujuan yang jelas, karena tidak ada panduan syariat yang mengayomi mereka.

Misi perubahan yang secara tegas disebutkan dalam Alquran mengenai status wanita untuk mengubah konsep dan praktik masyarakat Arab pada masa pra-Islam meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) larangan mengubur anak perempuan hidup-hidup; (2) batasan poligami maksimal hanya sampai empat; (3) kebolehan bercerai sangat ketat yang secara prinsip suami dan istri mempunyai hak yang sama; (4) perubahan aturan tentang waris, bahwa di samping perempuan tidak boleh lagi diwariskan, perempuan juga mendapat warisan; (5) adanya pelimpahan tanggung jawab individu. Ini semua menunjukkan misi pokok Islam untuk mensejajarkan perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan¹⁰.

Kedatangan Islam kemudian meletakkan wanita pada posisi yang sangat ideal, bahkan Islam telah membuktikan bahwa para wanita bisa menempati posisi yang terhormat apabila mereka mau memenuhi syarat-syarat yang telah disampaikan oleh Islam itu sendiri untuk para wanita.

Seorang ibu juga merupakan seorang wanita yang memiliki peran sebagai pemimpin di dalam rumah tangga. Selain membesarkan dan mendidik anaknya, seorang istri juga bertanggung jawab mengurus rumah dan mengurus suaminya. Bahkan dalam islam disebutkan kewajiban seorang wanita atau istri adalah berada di dalam rumah mengurus segala keperluan anggota keluarga, mengurus rumah, mengasuh anak serta menjaga harkat martabat dirinya serta keluarganya, sebagaimana hadis berikut: tanggung jawab seorang istri harus dilaksanakan sebaik-baiknya karena segala sesuatu amal perbuatan akan mendapatkan balasan.

⁹ Nurjannah Ismail, 2003, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial), hal. 33.

¹⁰ Khoiruddin Nasution, 2002, *Fazlur Rahman tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzafa bekerja sama dengan ACAdEMIA), hal. 42

Beragam alasan para ibu rumah tangga ini menjadi wanita karier, diantaranya adalah memperbaiki masalah perekonomian keluarga meskipun ada suami yang bekerja mencari nafkah setiap hari. Mereka membutuhkan istirahat yang cukup untuk memulihkan badan dan menghilangkan lelah setelah seharian bekerja agar esok harinya dapat bekerja kembali berrutinitas seperti biasanya. Pada akhirnya, waktu yang dimiliki para wanita karier ini banyak tersita untuk kesibukannya sendiri. Anak yang ditinggal orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah tentu kurang mendapat perhatian dan pengawasan yang maksimal dari orang tua. Selain itu, prestasi anak di sekolah juga akan terganggu, karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain daripada belajar. Hal tersebut karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orangtua terutama ibu yang berprofesi sebagai wanita karier.

Sejarah sosial seringkali, meski sering disembunyikan atau tidak dipublikasikan, mengapresiasi fakta perempuan dengan kapasitas intelektual yang melebihi laki-laki. Bahkan fakta sejarah membuktikan keberhasilan beberapa perempuan dalam panggung sejarah, domestik maupun publik. Dalam sejarah Islam salah seorang tokoh wanita teladan adalah Siti Khadijah Binti Khuwailid *radhiallahu 'anha*, isteri Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, wanita pertama masuk Islam serta memiliki peran besar terhadap perkembangan dakwah di awal Islam. Bahkan secara spesifik beliau adalah seorang saudagar kaya yang mampu memberikan inspirasi kepada wanita karier hari ini terhadap keseimbangan antara karier mereka dan pendidikan anak-anak mereka di dalam keluarga.

Adapaun alasan penulis mengambil tema atau permasalahan terhadap wanita karier karena Zaman sekarang banyak orangtua yang menitipkan anaknya kepada orang yang dipercaya, ketempat-tempat penitipan anak yang islami, namun itu tidaklah cukup. Sebab pada hakekatnya transformasi nilai pendidikan dan keagamaan pada akhirnya tetap akan berlangsung lebih lama bersama orangtuanya. Dengan demikian sudah sewajarnya bagi seorang ibu untuk menyediakan waktu khusus dan mengusahakan waktu ekstra untuk berkumpul bersama anak-anaknya.

Namun ada wanita karier yang tetap mengurus keluarganya walaupun sibuk. Di sela-sela kesibukannya wanita karir meluangkan waktu untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Peran perempuan di publik bukan suatu fenomena baru di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia sendiri sebagai Negara berkembang, banyak perempuan yang memiliki banyak pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, baik mengelola sawah, pegawai di kantor, bekerja di perusahaan atau pekerjaan lainnya.

Adapun dasar pemikiran dan alasan penulis menggali informasi tentang wanita yang berprofesi sebagai dosen karena selama ini di mata orang awam tugas seorang dosen adalah mengajar mahasiswa di kelas, baik online (di tengah pandemi) maupun offline. Padahal tugas dosen ini sangat beragam sesuai dengan yang disebutkan dan dijelaskan di dalam Tri Darma Perguruan Tinggi. Jadi di dalamnya tersebut ada 3 domain tugas utama. Dimulai dari tugas wajib untuk pengajaran, penelitian, dan terakhir adalah pengabdian kepada Masyarakat badan pusat statistic (BPS) Mencatat, terdapat 316.912 dosen di Indonesia. Berdasarkan data yang dipaparkan Dimiyati, tercatat ada total 123.568 perempuan, berbanding 155.754 dosen pria. Tercatat sebaran yang risetnya perempuan berjumlah 46,5 persen, sementara pria 53,5 persen. Selain itu juga Tren Dosen Indonesia di dominasi perempuan, meski jumlah dosen laki-laki lebih banyak dari perempuan, ini sebuah tren positif seorang perempuan yang menunjukkan pekerjaan dosen sangat cocok dengan sosok perempuan sebagai wanita karir. Perempuan saat ini sangat penting berada di sektor pendidikan al-muhajirin dan stiesi purwakarta.

Selain itu dosen perempuan di al-muhajirin yang berjumlah 26 orang dengan presentasi laki-laki berjumlah 16 orang dan 10 orang dosen perempuan. Dari 10 dosen perempuan tersebut semuanya Wanita karir yang bekerja sebagai dosen dan juga sebagai ibu rumah tangga. Menariknya mereka melakukan tugas ganda tersebut atas dasar keinginannya sendiri dan juga dukungan dari para suaminya.

Hal itupun sama halnya dengan dosen perempuan di STIESI Purwakarta, yang melakukan pekerjaan sebagai dosen dan juga sebagai ibu rumah tangga tanpa menghilangkan hak asus anaknya meskipun mereka memiliki pekerjaan lain.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka kajian mengenai konsep *hadhanah* bagi wanita karir dan pelaksanaan pasal 45 UU No 1 Tahun 1974 tentang pendidikan anak dalam keluarga, dianggap penting dan bermfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca mengingat meningkatnya kuantitas wanita karir dalam masyarakat yang mengakibatkan terbengkalainya tugas utama sebagai seorang ibu dan pendidik bagi anaknya ketika wanita tersebut sudah menikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep hadhanah menurut hukum Islam?
2. Bagaimana konsep hadhanah di transformasikan dalam hukum keluarga di Indonesia?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam pemeliharaan anak pada wanita karir dosen al-Muhajirin dan STIESI Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep hadanah menurut hukum Islam
2. Untuk mengetahui konsep hadanah di transformasikan dalam hukum keluarga di Indonesia.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam pemeliharaan anak pada wanita karir dosen al-muhajirin dan stiesi purwakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Konsep Hadhanah dan Pelaksanaan Pasal 45 UU No 1 Tahun 1974 dan Implementasinya Bagi Wanita Karir Di Perguruan Tinggi.
2. Secara praktis, dari hasil penelitian ini akan dapat bermanfaat sebagai acuan informasi terkait wanita karir dan pendidikan anak dalam keluarga dalam membantu perekonomian keluarga. Betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga meskipun orang tuanya bekerja dan bisa memberikan informasi dalam kehidupan rumah tangga yang sakinah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Wanita karir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “wanita” berarti perempuan dewasa. Sedangkan “karir” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb)¹¹. Adapun wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan¹².

Pendidikan adalah suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri¹³. Adapun pengertian anak menurut istilah hukum Islam adalah keturunan kedua yang masih kecil¹⁴.

Dari penjelasan tentang definisi pendidikan dan definisi anak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak adalah bimbingan atau suatu proses yang

¹¹ Depdikbud, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. I, edisi 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 372

¹² Siti Muri'ah, 2011, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, (Semarang: Rasail Media Group), hal. 32-33

¹³ Hasan Langgulung, 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru), hal. 3.

¹⁴ Tim Ahli, t. th, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hal. 112

diberikan oleh orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru), demi terbentuknya kedewasaan, baik emosi, mental, cara berpikir, maupun kedewasaan fisik bagi generasi penerus, mulai dari anak keluar dari fase bayi hingga menjelang pubertas.

a. Beberapa ciri wanita karir

- 1) Percaya diri, wanita yang percaya diri akan dipandang oleh orang sebagai sosok yang tegas. Sehingga banyak orang yang segan dengannya. Maka dari itu, jadilah sosok yang mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan pekerjaan supaya orang percaya dengan kinerja yang anda miliki
- 2) Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan atau jabatan.
- 3) Tingkatkan kemampuan komunikasi. Karena komunikasi yang baik akan mengarahkan kepada kesuksesan dalam berkarir dan bersosialisasi. Dengan memiliki komunikasi yang baik, otomatis koneksi pun akan bertambah. alangkah lebih baik lagi meningkatkan kemampuan komunikasi anda di barengi dengan peningkatan wawasan.
- 4) Bisa membagikan waktu, wanita karir pintar membagi dan memanfaatkan waktu. Jangan sampai karena urusan pekerjaan, sampai melupakan keluarga, tetap memiliki tanggung jawab sebagai seorang istri bagi suami dan juga ibu bagi anak.
- 5) Memisahkan urusan karir dan masalah pribadi agar memiliki wibawa dan professional, maka jangan sampai mencampuradukan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan.

b. Macam-macam wanita karir

Wanita karir dapat dibedakan kepada beberapa macam yaitu:

- 1) Wanita yang perlu berpenampilan menarik atau tidak dalam kenyataannya ada wanita karir yang memang perlu tampil dengan pakaian yang indah, baik dan menarik, sehingga ia dapat menjalin

relasi yang banyak dan meningkatkan karirnya, seperti misalnya wanita yang menjadi pimpinan dalam perusahaan, wanita yang mengandalkan penampilan dalam karirnya seperti penyanyi dan pramugari.

- 2) Wanita karir yang berhubungan langsung dengan orang lain dan tidak dalam mengembangkan dan meningkatkan karir, ada wanita yang harus berhubungan langsung dengan orang lain, seperti misalnya dokter, dosen, adapula wanita karir yang tidak berhubungan langsung dengan orang lain dalam membina karirnya seperti penulis buku, desainer, dan pelukis¹⁵.

2. Motivasi Wanita Memasuki Dunia Karier

Sebagaimana yang penulis sampaikan di latar belakang penelitian ini, bahwa ada beragam alasan mengapa wanita memasuki dunia karir. Diantara motivasi yang mendorong wanita terjun ke dunia karir sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA dalam bukunya *Fikih Perempuan Kontemporer* adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan dapat melahirkan perempuan karir dalam berbagai lapangan kerja. Kemajuan wanita di sektor pendidikan yang akibatnya banyak wanita terdidik tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan peranannya di rumah saja.¹⁶

b) Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak

Karena keadaan keuangan tidak menentu, sementara kebutuhan makin membutuhkan pemenuhan sehingga dengan sendirinya ia harus bekerja di luar rumah.

c) Faktor ekonomi

¹⁵ Bushrah Basiron, 2006, *Wanita Cemerlang...*, hal. 1

¹⁶ M. Hasan Ali, 1998, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah pada Masalah Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 193.

Agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, karena sifat perempuan adalah selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.

d) Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya

Ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang menganggap bahwa uang diatas segalanya, dimana yang paling penting dalam hidupnya adalah menumpuk kekayaan.

e) Untuk mengisi waktu yang kosong

Di antara perempuan ada yang merasa bosan diam di rumah karena tidak mempunyai kesibukan dengan urusan rumah tangganya. Oleh sebab itu, untuk menghilangkan rasa bosan tersebut, ia ingin mencari kegiatan di bidang usaha, dan sebagainya.

f) Untuk mencari ketenangan dan hiburan

Seorang perempuan mungkin mempunyai kemelut yang berkepanjangan dalam keluarganya yang susah diatasi, oleh sebab itu ia mencari jalan keluar dengan menyibukkan diri di luar rumah.

g) Untuk mengembangkan bakat

Bakat dapat melahirkan perempuan karir. Seorang yang bukan sarjana. Namun berbakat dalam bidang tertentu, akan lebih berhasil dalam karirnya dibanding seorang sarjana dari fakultas tertentu yang tidak berbakat. Dengan munculnya faktor-faktor tersebut, maka semakin terbuka kesempatan bagi perempuan untuk terjun ke dunia karir.¹⁷

3. Dampak Positif dan Negatif dari Wanita Karir

Keterlibatan wanita dalam sektor pekerjaan mempunyai kesan positif dan negatif. Selain itu, masalah moral juga dihadapi oleh wanita bekerja dalam menjalin hubungan dengan kaum laki-laki akibat dicemari oleh tindakan dan tingkah laku yang melanggar batas pergaulan yang ditetapkan oleh Islam¹⁸.

a) Dampak Positif

¹⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, 2010, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Indonesia: Penerbit Ghalia Inonesia), hal. 63

¹⁸ Bushrah Basiron, 2006, *Wanita Cemerlang...*, hal. 79

Nilai-nilai positif bagi wanita dapat dilihat dari berbagai perspektif berikut ini:

1) Ekonomi

Berkarir berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan insentif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji. Dengan hasil itu, wanita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi pria atau suami yang penghasilannya minimal atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari, kerja atau karir wanita tidak hanya diharapkan tetapi juga dibutuhkan. Telah dimaklumi bersama, bahwa tidak sedikit keluarga yang meskipun sang ayah atau suami telah mempunyai pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

2) Psikologis

Bekerja atau berkarir umumnya diasosiasikan dengan kebutuhan ekonomis-produktif. Namun sebenarnya ada kebutuhan lain bagi setiap individu, termasuk wanita yang dipenuhi dengan bekerja. Di antara kebutuhan itu adalah kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Di saat kesulitan ekonomi menghimpit banyak kalangan dan lapangan kerja semakin sempit, memperoleh pekerjaan dan sukses berkarir merupakan prestasi tersendiri. Dengan prestasi ini, wanita menjadi lebih percaya diri.

3) Sosiologis

Seringkali dapat dijumpai di perusahaan, adanya pegawai atau karyawan yang menolak dipindahkan atau diberhentikan bukan karena khawatir kehilangan upah atau fasilitas tertentu, tetapi karena tidak ingin berpisah dengan teman kerjanya. Bahkan ia rela tetap dibayar rendah, sedang di tempat yang baru gajinya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa motif ekonomi bukan satu-satunya faktor yang melatar-belakangi seseorang bekerja dan menekuni karir. Dengan bekerja, wanita dapat menjalin ikatan dalam pola interelasi

(hubungan satu sama lain) kemanusiaan. Interelasi yang merupakan salah satu pelaksanaan fungsi sosial dan status sosial tersebut merupakan unsur penting bagi kesejahteraan lahir batin manusia.

4) Religius

Pekerjaan dan karir bagi wanita dapat bernilai religius; sebagai wujud ibadah atau amal shaleh. Jika karena suatu alasan tertentu, suami tidak dapat mencari nafkah secara memadai, sedang kebutuhan ekonomi rumah tangga tidak terelakkan maka kerja istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ini dapat bernilai ibadah. Jika wanita itu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup anaknya dan keluarganya, melakukannya dengan penuh ketulusan, dan menghindari dari hal-hal yang dilarang oleh agama, maka ia telah melakukan kebijakan. Hal yang demikian ini telah pernah dilakukan oleh kedua putri Nabi Syu'aib, sebagaimana disebutkan dalam Alquran Surat al-Qashash ayat 23 sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ
مَا خَطْبُكُمَا إِذْ لَا تَنَسِيْنَ حَتَّىٰ يَصْدِرَ الرَّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut" (QS. Al-Qashash: 23)

Berdasarkan pengamatan penulis, zaman sekarang ini kinerja kaum wanita dinilai lebih baik dari pada kaum pria. Alasan yang mendasari hal tersebut yaitu dilihat dari aspek keuletan dan ketelitian para pekerja wanita ditambah dengan

perasaan yang lembut di setiap pengerjaan segala bentuk kegiatan dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah sehingga hasilnya dapat lebih dipercaya dan memuaskan. Namun dalam masalah ketegasan wanita lebih lemah dari pada pria, misalnya dalam hal mengambil keputusan, wanita cenderung mencampurkan perasaan yang sesuai dengan kondisi suatu masalah. Hal itu lah yang menjadi kendala, namun hal itu juga menjadi kelebihan wanita dalam hal kejujuran kerja.

Dalam segi keuletan kaum wanita lebih unggul dari pada kaum pria, hal itu terbukti dengan banyaknya kaum wanita yang lebih aktif dan berprestasi dari pada kaum pria. Misalnya dalam dunia jual beli (perekonomian) dimana banyak ditemukan bahwa kaum wanita sedikit lebih menonjol dari pada kaum pria pada saat ini, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan peranan dan posisi kaum wanita. Selain itu ada juga beberapa jenis pekerjaan yang didominasi kaum wanita seperti jabatan sekretaris dan juga bendahara yang biasanya lebih dipercayakan kepada kaum wanita.

b) Dampak Negatif

Mengajak para wanita supaya mereka terjun ke lapangan pekerjaan laki-laki atau dengan kata lain supaya menjadi wanita karir, merupakan ajakan yang sangat besar resikonya. Karena, selain akan menjurus kepada *ikhtilath* (percampuran) antara mereka, kaum wanita dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, juga sangat tidak relevan dengan nash-nash syara', yang memerintahkan mereka supaya tetap tinggal di rumah, seperti mengurus rumah, mendidik anak, dan sebagainya¹⁹.

Keluarnya wanita untuk bekerja telah banyak menyebabkan dampak negatif dan pengaruh-pengaruh yang buruk bagi pribadi (individu) dan masyarakat. Pengaruh buruk ini dapat kita saksikan secara jelas, tanpa perlu

¹⁹ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, 1994, *Fatwa-fatwa Kewanitaan*, (Jakarta: CV. Firdaus), hal. 21

lagi menghadirkan dalil ataupun bukti pembenarannya.²⁰ Di antaranya yaitu:

- a. Lalai pada kasih sayang, pendidikan dan pertumbuhan anaknya, yang membutuhkan belaian kasih sayang dari mereka.
- b. Pada zaman ini banyak wanita yang berkumpul dengan laki-laki yang bukan mahramnya hingga membahayakan pada kehormatan, akhlak dan agamanya.
- c. Sudah banyak wanita yang bekerja di luar rumah dengan *bertabarruj* dan memakai wangi-wangian yang semuanya ini mengundang fitnah pada lelaki. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita.” (HR. Bukhari dan Muslim)²¹

- d. Wanita yang bekerja di luar rumah telah meninggalkan fitrahnya dan meninggalkan rasa kasih sayang anak-anaknya serta menghinati peraturan rumah tangga, juga sedikit bergaul dengan anggota rumah tangga itu sendiri.
- e. Kebiasaan kaum wanita adalah mencintai perhiasan dari emas dan pakaian yang baik. Maka apabila mereka bekerja di luar rumah niscaya banyak harta yang dimiliki digunakan untuk perhiasan dan pakaian yang melebihi kebutuhan hingga mereka terjebak ke hal-hal mubadzir (berlebih-lebihan) yang terlarang.²²

²⁰ Adnan bin Dhaifullah Alu asy-Syawabikah, 2010, *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam*, terj: Zulfan, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hal. 15

²¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 2002, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar Ibni Katsir), hadits no. 5096 dan Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, 2006, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar At-Thayyibah), hadits no. 2740

²² Abdullah bin Jarullah, 1993, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*, (Jakarta Pusat: Penerbit Firdaus), hal. 114-115

Kesibukan seorang wanita di luar rumah adalah kesibukan yang tidak beralasan dan berkontradiksi dengan nash-nash syara'. Karena walau bagaimanapun rumah adalah tempatnya yang asri, istananya yang megah, dan madarasah untuk mendidik anak-anaknya. Padahal seorang wanita bisa dikatakan wanita karir, walaupun dia hanya diam di rumah mengurus anak-anak dan mendidiknya, karena hal itu merupakan tugasnya yang utama dan pertama.

Seorang wanita apabila sudah menjadi wanita karir dan terjun ke lapangan pekerjaan laki-laki, maka tidak boleh dia tidak harus berbicara dengan mereka (kaum laki-laki), dan sebaliknya. Dia harus menghaluskan kata-katanya kepada mereka, begitu juga mereka harus menghaluskan kata-katanya kepada wanita tersebut. Sementara syaitan di belakang mereka menghiasai kata-kata itu, membaguskannya, dan memotivasi mereka untuk berbuat keji. Agar itu semua tidak terjadi, Allah memerintahkan kaum wanita agar berhijab, dikarenakan karakter manusia berbeda-beda. Ada yang jahat ada yang baik, ada yang suci dan ada yang kotor. Dan hijab itu sendiri dapat mencegah perbuatan yang mengundang fitnah dan dapat mensucikan hati semuanya²³. Dasarnya adalah firman Allah *ta'ala*:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“...Maka Janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: 32)”.

Maksud dari ayat di atas adalah para wanita dilarang berbicara dengan mengalunkan suara mereka di hadapan laki-laki yang bukan mahram sehingga menimbulkan syahwat laki-laki tersebut. Di dalam

²³ Abdullah bin Jarullah, 1993, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah...*, hal. 28.

ayat tersebut juga terdapat perintah agar para wanita mengucapkan perkataan yang baik.

4. Hukum Wanita Karir

Ada berbagai pendapat mengenai hukum wanita karir ini yang semuanya berlandaskan alasan tersendiri, diantaranya:

a) Wanita dilarang berkarir di luar rumah

Menurut ulama yang berpendapat seperti ini, pada dasarnya hukum wanita berkarir di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja di luar rumah maka akan ada banyak kewajiban dia yang harus ditinggalkan. Misalnya melayani keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan dan membutuhkan perhatian khusus. Semua kewajiban ini tidak mungkin terpenuhi kecuali apabila seorang wanita tersebut memberi perhatian khusus padanya.

Antara realita tersebut ialah, wanita setiap bulan didatangi haid. Jadi, dia perlu beristirahat. Wanita juga kadangkala mengandung dan biasanya mengalami banyak kesulitan. Setelah bersalin, dia menyusukan anaknya dengan penyusuan jasmani. Lalu dia juga memelihara anaknya (hingga *baligh*).

Kadar protein yang didapati dari susu ibu jauh lebih banyak dibandingkan dengan kadar protein yang didapati dalam susu hewan ternak atau susu tiruan. Para ilmuwan juga mendapati bahwa susu ibu mengandung delapan belas jenis protein. Anak-anak memerlukan empat gram protein setiap satu kilo berat badannya dari susu tiruan, tetapi ia cuma memerlukan satu setengah gram protein saja dari susu ibu.

Larangan ini didasarkan bahwa suami diwajibkan untuk membimbing istrinya pada jalan kebaikan sedang istri diwajibkan mentaatinya. Begitu pula dengan hal dunia laki-laki dan wanita, maka Islam menjadikan laki-laki di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Disisi lainnya, tempat wanita dijadikan di dalam rumah untuk mengurus anak,

mendidiknya, mempersiapkan keperluan suami serta urusan rumah tangga dan lainnya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nikah sirri bukan penelitian yang langka, sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu, maka perlu dijelaskan pembeda dan kebaruan dari penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya agar terlihat kebaruannya dalam penelitian ini, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep hadhanah dan pelaksanaan pasal 45 uu no 1 tahun 1974 dan implementasinya bagi wanita karir di perguruan tinggi purwakarta adalah:

1. “Peranan Wanita Dalam Islam (Studi Tentang Wanita Karir dan Pendidikan Anak)” oleh Juwairiyah Dahlan yaitu disertasi yang lebih banyak membahas tentang wanita karir perspektif Islam dan pendidikan anak dalam rumah tangga. Penelitian penulis terhadap 42 orang wanita karir DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada populasi kecil untuk memperlihatkan implementasi teori Barat atau Islam, memperlihatkan kesuksesan mereka dalam tugas karir selaras dengan keberhasilan dalam pendidikan anak sampai di masa sekarang ini. Disertasi ini lebih bersifat penelitian pustaka, sehingga hanya ditambah semacam suplemen untuk menguji sejauh mana hasil studi pustaka berkembang di lapangan. Karena tujuan penelitian ini untuk membangun teori tentang peranan wanita Islam sesuai dengan al Qur’an, al Hadits, Sejarah Islam, Akhlak Islam, dll. Jadi fungsi studi lapangan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk menjajagi sejauh mana konsep peranan wanita itu diaktualisasikan.
2. “*Siti Khadijah Dalam Perjuangan Rasulullah*”, oleh Sudarwati Jajuk. tesis ini membahas perjuangan Nabi dalam menyiarkan agama Islam. untuk mengulas kembali, tentang eksistensi tokoh wanita muslimah yang seakan-akan tenggelam dalam peredaran zaman. untuk mengetahui sejauh mana peranan serta sumbangan-sumbangan siti Khadijah dalam perjuangan Rasulullah dalam menyiarkan agama islam. untuk menambah ilmu dan

wawasan, agar generasi muslimah sekarang dapat mencontoh teladan siti Khadijah dalam membantu perjuangan suaminya.¹⁸

3. *“Wanita Bekerja Dalam Perspektif Feminis Muslim: Analisis Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan”* oleh Chuzaimatul Fitria. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: a. Pada umumnya mereka (para feminis) mengakui bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum wanita pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi; serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Keterlibatan kaum wanita dalam industrialisasi dan program pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status wanita. b. Menurut Zaitunah Subhan, segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar memiliki hak untuk bermitra sejajar dengan kaum laki-laki dalam hal bekerja selama pekerjaan tersebut membutuhkan jasanya. Dan tentu saja tetap menanamkan nilai-nilai agama Islam supaya tetap terpelihara.
4. Dalam jurnal yang ditulis oleh inin fadzilah, rustiyarso dan okiana yang berjudul “peran wanita karir dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di kota Pontianak.” Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran wanita karir dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana peran wanita karir dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di kota Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan sumber data penelitian, informan di dalam penelitian ini ada 5 orang wanita karir dengan berbagai profesi yaitu bidan, pegawai negeri sipil, kepala sekolah, guru, dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sebagai wanita karir sulit untuk dijalani, tetapi para informan dapat melewatinya dengan baik, meskipun sibuk di luar rumah, informan tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan memberikan pendidikan untuk anak-anak. Adapau penelitian yang menjadi focus penulisan adalah pendidikan keluarga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah hal-hal yang menunjang dan menghambat pendidikan dalam keluarga wanita karir.

5. “Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat” penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran ganda perempuan pengrajin batik yang harus pintar dalam membagi waktu antara keluarga, pekerjaan dan sebagai anggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, temuan hasil penelitian terungkap bahwa:

- 1) Gambaran umum peran ganda perempuan pengrajin batik yaitu peran sebagai ibu rumah tangga, peran sebagai pengrajin batik, dan peran sebagai anggota masyarakat dengan menjadi anggota PKK dan anggota majlis ta’lim.
- 2) Kendala yang dirasakan perempuan pengrajin batik dalam menjalankan semua perannya berasal dari internal dan external. Kendala internal yaitu lelah fisik, lelah mental, jenuh, malas, dan external. Kendala external yaitu adanya keterbatasan waktu.
- 3) Dampak yang terjadi pada perempuan pengrajin batik dalam menjalankan peran gandanya berdampak positif dan negative. dampak positifnya akan memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga, adanya kerja sama antara suami istri dan anak dalam menyelesaikan tugas rumah tangga meningkatkan keterampilan dalam membatik, memperluas lingkungan sosial karena mengikuti kegiatan di masyarakat, sedangkan dampak negatifnya berkurangnya waktu untuk keluarga.

Tabel 1.2

Telaah Pustaka Dari Publikasi Jurnal

No	Nama Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Juwairiyah Dahlan	“Peranan Wanita Dalam Islam (Studi Tentang	Dalam penelitian ini yang menjadi	Sama-sama meneliti wanita Karir.

		Wanita Karir dan Pendidikan Anak)”	titik pembeda adalah fokus penelitiannya, secara keseluruhan pembahasan ini perspektif Islam. Sedangkan penelitian peneliti memaikan 2 aspek, yaitu Islam dan Undang-Undang.	
2	Sudarwati Jajuk	Jurnal berjudul “Siti Khadijah Dalam Perjuangan Rasulullah”	Penelitian ini lebih condong kepada bagaimana penggambaran seorang Khadijah ketika menjadi Istri nabi SAW.	Sedangkan penelitian peneliti ingin menggambarkan bagaimana wanita karir seorang Dosen.
3	Chuzaimatul Fitria	Jurnal berjudul “Wanita Bekerja Dalam Perspektif Feminis	Perbedaan yang signifikan adalah fokus pembahasannya.	Sama-sama meneliti wanita karir tetapi berbeda fokusnya.

		Muslim: Analisis Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan”.		
4	fadzilah, rustiyarso dan okiana	Dalam Penelitian yang Berjudul “peran wanita karir dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak di kota Pontianak.”	Perbedaan yang signifikan adalah tempat lokasi penelitiannya dan fokus penelitiannya.	Sama-sama membahas wanita karir.
5	Ninin Ramadhani	Jurnal berjudul “Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat”	Penelitian ini lebih memfokuskan pada implikasi peran ganda pada wanita.	Perbedaan yang signifikan adalah tempat lokasi penelitiannya dan juga memfokuskan tentang wanita karir perspektif Dosen.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu disusun, untuk memberi pengertian yang jelas atas masalah, tidak boleh memiliki makna ganda. Terhadap pentingnya disusun definisi operasional ini, Tan Kamello menyatakan sebagai berikut: “pentingnya definisi

operasional adalah untuk menghindari perbedaan pengertian atau penafsiran mendua (dubius) dari suatu istilah yang dipakai”.²⁴

Konsepsi juga digunakan untuk memberikan pegangan pada proses penelitian. Oleh karena itu, dalam rangka penelitian ini perlu dirumuskan serangkaian definisi operasional atas beberapa variabel yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah dalam ruang lingkup studi hukum secara umum, di antara istilah tersebut adalah: hadhanah, wanita karir. Berikut penjelasan dari definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Hadhanah

Pemeliharaan anak atau juga disebut pengasuhan anak dan dalam Islam dinamakan “hadhanah“. Hadhanah mempunyai arti secara etimologi maupun terminologis. Secara etimologis, hadhanah berasal dari kata hadhana-yahdhunuhadhnan yang memiliki arti mengasuh anak atau memeluk anak.²⁵

Dari segi terminologi, hadhanah memiliki definisi yang variatif, seperti yang diutarakan dari beberapa mazhab: Fokaha Hanfiah mendepinisikan hadhanah sebagai usaha mendidik anak yang dilakukan oleh seorang yang mempunyai hak mengasuh. Ulama Syafi’iyah, hadhanah adalah mendidik orang yang tidak dapat mengurus diri sendiri dengan apa yang bermasalah baginya dan memeliharanya dari apa yang membahayakannya, meskipun orang tersebut telah dewasa. Seperti membantu dalam hal membersihkan jasadnya, mencuci pakaiannya, meminyaki rambutnya, dan lainlainnya. Demikian pula menggendong anak dalam buaian dan mengayun-ngayunkannya supaya cepat dapat tidur.

Sedangkan Sayyid Sabiq mengungkapkan bahwa Hadhanah adalah suatu sikap pemeliharaan terhadap anak kecil baik laki-laki maupun perempuan atau yang kurang akal, belum dapat membedakan antara baik dan buruk, belum mampu dengan bebas mengurus diri sendiri dan belum tahu mengerjakan sesuatu untuk kebaikan, dan menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan membahayakannya,

²⁴ Tan Kamello, *Hukum Jaminan Fidusia, Suatu Kebutuhan Yang Didambakan*, (Alumni, Bandung, 2004), 31.

²⁵ M. Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

mendidik serta mengasuhnya, baik fisik, mental, maupun akal, agar mampu menegakan kehidupan yang sempurna dan bertanggung jawab.²⁶ Definisi terminologi tentang hadhanah kurang lebih seperti tersebut diatas, tentang pemeliharaan anak yang belum mumayyiz.

2. Wanita Karir

Wanita karier adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan mempunyai status yang tinggi dalam pekerjaannya, yang berhasil dalam berkarya yang dikenal sebagai wanita bekerja atau wanita berkarya. Apa yang disebut wanita karier ialah menemukan perwujudan dirinya di dalam dunia kerja. Istilah karier berarti perjalanan yang memperlihatkan kemajuan terus menerus dalam hubungan dengan bekerja, istilah ini berarti suatu pekerjaan atau profesi yang memerlukan pendidikan khusus dan merupakan suatu panggilan, yang dimaksudkan sebagai pekerjaan seumur hidup. Dengan demikian, wanita karier ialah wanita yang melaksanakan, menekuni dan mencintai suatu pekerjaan secara penuh dalam waktu yang lama, untuk mencapai kemajuan dalam hidup, pekerjaan maupun jabatan.²⁷

Dalam konteks tesis ini wanita karir yang dimaksud adalah wanita yang memiliki profesi dan jabatan tinggi (dosen) di sebuah kampus sekaligus menjadi seorang yang mencari nafkah untuk anak-anak dan keluarganya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁶ S. Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Daral- Fikr, 1993).

²⁷ Karier, W. (2018). Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Angrek Rt 002/018 Pondok.